

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK DI SMAN 1 NATAR, LAMPUNG SELATAN

Suparman Arif¹, Rinaldo Adi Pratama², Ali Imron³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,

Jl. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Prov. Lampung.

E-mail: rinaldo.adipratama@fkip.unila.ac.id

Abstract: *History learning must bring students more active in the teaching and learning process, educators must be able to determine the right model for conducting the learning process in class. However, nowadays history learning in schools, especially at the public high school level is still far from student centered as expected by the 2013 curriculum. This study used a Quasi Experiment type of research with nonequivalent pretest-posttest control group design that contains the experimental class and the control class. The data analysis technique used in this study used an independent t-test. The results showed that the historical learning outcomes of students who used the Discovery Learning model were higher than the students who used the direct learning model. The analysis results obtained by Sig. (2-tailed) 0,000 significance level $\alpha = 0.05$, because the value of $0,000 < 0.05$, this means that there are differences in the average historical outcomes learning between students who use the Discovery Learning model with the Direct Learning model.*

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, History Learning*

Abstrak: Proses pembelajaran sejarah haruslah membawa peserta didik dalam kondisi yang siap dan aktif dalam proses belajar mengajar, pendidik haruslah bisa menentukan model yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi sampai saat ini pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di jenjang SMA masih jauh dari *student centered* seperti yang di harapkan oleh Kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar sejarah di SMAN 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuasi Eksperimen dengan *nonequivalent pretest-posttest control group design* yang terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *t-test independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari hasil belajar Sejarah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil perhitungan uji analisis diperoleh data Sig. (2-tailed) 0,000 taraf signifikansi $\alpha=0,05$, karena nilai $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata nilai sejarah antara peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan model *Direct Learning*.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diharapkan dapat menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Sejarah yang diajarkan. Sikap aktif, kreatif dan inovatif merupakan sebuah wujud di mana peserta didik memiliki peran sebagai subjek pendidikan dan pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dan sumber belajar yang benar.

Pendidik harus mampu untuk menampilkan kompetensi dalam menyampaikan sebuah materi yang akurat, menyenangkan dan efektif (Janssen, Westbroek & van Driel, 2014). Maka dari itu pendidik harus mampu untuk menguasai dan memilih model pembelajaran yang paling tepat agar proses pembelajaran yang berkesan dan dapat selalu diingat oleh peserta didik.

Problematika dalam proses pembelajaran khususnya yang

memperlihatkan aktivitas kelas pada saat mata pelajaran Sejarah berlangsung untuk saat ini cenderung masih pasif. Proses aktivitas pembelajaran terlihat berjalan satu arah (*Teacher Center*), pendidik masih menjelaskan materi dengan cara-cara pembelajaran konvensional dan belum secara maksimal membawa peserta didik untuk mengeksplorasi materi melainkan masih menjadikan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat saat pendidik menyampaikan materi yang disajikan.

Meskipun terdapat hubungan timbal balik dalam proses belajar berupa tanya jawab, hal itupun dikarenakan pertanyaan dari pendidik, serta peserta didik terlihat kurang menikmati aktivitas belajarnya. Pembelajaran konvensional dengan metode ceramah menimbulkan kurangnya perhatian dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kelas mata pelajaran Sejarah.

Selain itu alasan mengapa mata pelajaran Sejarah cenderung membosankan adalah karena anak memiliki pemikiran bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang berisi banyak hafalan dan menyebabkan peserta didik kurang tertarik dengan mata

pelajaran Sejarah (Pratama & Pratiwi, 2019).

Penelitian awal di SMAN 1 Natar ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah tergolong cukup rendah. Dilihat dari proses pembelajaran keseharian dan keaktifan di dalam kelas juga kurang. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendidik untuk menemukan formula yang efektif supaya peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut bukan hanya terdapat ditempat penelitian saja tetapi sebagian besar secara umum di tempat yang lain. Pendidik sejarah sangat berperan dalam aktifitas pembelajaran karena seharusnya pendidik mampu mengembangkan seluruh aspek yang terdapat dalam tujuan kurikulum (Pratama, Sarkadi & Ibrahim, 2019). Pendidik harus mampu meningkatkan hasil belajar terutama peserta didik yang tidak tertarik terhadap mata pelajaran Sejarah (Fred, Westbrook, & van Driel, 2014; Sudjana, 2017). Salah satu caranya pendidik harus mampu melihat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya dan bisa membuat murid tersebut berpikir kritis untuk

menanggapi sebuah peristiwa didalam materi tertentu.

Hasil belajar sejarah peserta didik tidak dapat dicapai secara maksimal ketika pembelajaran masih bersifat langsung dan tidak menunjukkan adanya pendekatan yang berpusat pada siswa (Pratama & Pratiwi, 2019). Maka dari itu hendaknya pendidik dapat menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih mandiri dan dapat terlibat dalam pembelajaran dengan lebih aktif lagi, sehingga pendidik dapat lebih memaksimalkan kemampuan siswa agar lebih berkembang dan tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai secara maksimal.

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat menerima materi dengan lebih bermakna. Salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning* yang menuntut peserta didik aktif dan pendidik hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Reynolds & Caperton, 2011). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Agus N Cahyo dalam bukunya bahwa "*Discovery Learning*

ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, disuksi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri” (Cahyo, 2013).

Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa pembelajaran sejarah membosankan (Arniwati, Slamet & Chundari, 2014). Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaruh penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih menekankan kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diharapkan akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik (Patandung, 2017; Saputra, Umasih & Sarkadi, 2018). Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini diberikan dikarenakan pembelajaran sejarah sebenarnya bukan hanya pelajaran hafalan

tetapi pelajaran yang seharusnya mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dan mampu memberikan telaah kritis dari setiap proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Penggunaan *Discovery Learning* dalam penelitian kuasi eksperimen ini diduga mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar Sejarah. Untuk itu seorang pendidik perlu mencoba sesuatu proses pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif di kelas sehingga dapat merangsang peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin melihat apakah terdapat pengaruh dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar Sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan satu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan satu kelas kontrol dengan model pembelajaran Langsung.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

| kelas | pretes t | treatment t | posttes t |
|-------------------|----------------|----------------|----------------|
| Eksperimen | O ₁ | X ₁ | O ₂ |
| Kontrol | O ₃ | X ₂ | O ₄ |

Keterangan:

O₁ : Pretest pada kelas eksperimen

O₂ : Posttest pada kelas eksperimen

O₃ : Pretest pada kelas kontrol

O₄ : Posttest pada kelas kontrol

X₁ : Perlakuan dengan Model *Discovery*

Learning

X₂ : Perlakuan dengan Model *Direct*

Learning

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Natar dengan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dengan materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Kontrol terhadap kematangan subjek penelitian dilakukan dengan pelaksanaan *treatment* yang tidak terlalu lama sehingga subyek penelitian tidak menjadi lebih matang, pelaksanaan *treatment* dalam penelitian ini yaitu sebanyak lima kali perlakuan. Pengaturan waktu disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah berdasarkan kalender pendidikan tahun pelajaran 2019/2020 dengan beranggotakan 1 orang dosen sebagai ketua dan 2 orang dosen sebagai anggota, serta melibatkan 1 orang mahasiswa aktif FKIP Universitas Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang terdiri dari 5 kelas. Sampel adalah sebagian dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang terdapat di SMAN 1 Natar memiliki populasi yang homogen dan berpeluang sama. Oleh sebab itu sampel dalam penelitian ini

dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen.

Setelah peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok diberikan perlakuan sebagai berikut: Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi yang dipelajari di SMAN 1 Natar tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil. Materi pembelajaran yang

digunakan yaitu tentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia.

Materi dan urutan penyajian diberikan sama pada kedua kelas, perbedaannya pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran Langsung (Peterson, 1979; Dean & Kuhn, 2007). Rancangan perlakuan untuk kedua kelas eksperimen dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rancangan Perlakuan kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

| | | |
|-----------------------|--|--|
| Kegiatan pembelajaran | Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Model pembelajaran Langsung (Kontrol) |
| Kegiatan pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran • Pendidik memotivasi peserta didik | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran • Pendidik memotivasi peserta |

| | | |
|-----------------------|--|--|
| Kegiatan pembelajaran | Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Model pembelajaran Langsung (Kontrol) |
| Kegiatan Inti | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 • Pendidik memberikan sebuah fenomena dalam materi • Pendidik | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menerangkan materi yang akan dibahas pada proses pembelajaran • Pendidik |

| Kegiatan pembelajaran | Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Model pembelajaran Langsung (Kontrol) |
|-----------------------|--|---|
| | memberikan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik <ul style="list-style-type: none"> • Tiap peserta didik diperbolehkan membaca sumber untuk menjawabnya • Pendidik menugaskan peserta didik untuk merumuskan hipotesisi berdasarkan rumusan masalah • Mengklarifika | melakukan n tanya jawab dengan peserta didik. |

| Kegiatan pembelajaran | Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Model pembelajaran Langsung (Kontrol) |
|-----------------------|---|--|
| | si dan mengidentifikasi masalah dengan sumber yang sudah ditemukan <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta kepada tiap peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-temannya serta peserta didik yang lain menanggapi presentasi. | |

| Kegiatan | Model | Model |
|------------------|--|---|
| pembelajaran | pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | pembelajaran Langsung (Kontrol) |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjadi fasilitator dalam jalannya presentasi dan tidak memberikan jawaban apapun selain meluruskan pernyataan fakta yang diungkapkan oleh peserta didik. | |
| Kegiatan penutup | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik melakukan kesimpulan |

| Kegiatan | Model | Model |
|--------------|---|---|
| pembelajaran | pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | pembelajaran Langsung (Kontrol) |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik melakukan kesimpulan | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya |

Hasil belajar Sejarah adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang relatif permanen dalam ranah kognitif, Hasil belajar Sejarah adalah skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti tes hasil belajar Sejarah meliputi pokok bahasan menganalisis tentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Bentuk instrumen tes pilihan ganda dengan 50 butir soal, 5 option jawaban, 1 pilihan jawaban yang benar diberi nilai 1 dan pilihan jawaban yang salah diberi nilai 0. Penyusunan instrumen dilakukan dengan menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi memuat kompetensi dasar dan

indikator. Instrumen yang akan diujicobakan sebanyak 50 butir soal dengan aspek yang dinilai dari C1 sampai C6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penghitungan untuk data hasil belajar Sejarah Indonesia meliputi : skor maksimum, skor minimum, range, mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Data tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|-----|-----|-------|----------------|
| Pretest Eksperimen | 30 | 63 | 81 | 69.87 | 5.329 |
| Posttest Eksperimen | 30 | 78 | 97 | 85.57 | 4.057 |
| Pretest Kontrol | 30 | 63 | 81 | 73.00 | 5.699 |
| Posttest Kontrol | 30 | 70 | 90 | 80.50 | 3.749 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Rancangan eksperimen yang telah

disusun dalam penelitian ini, maka ada 2 kelompok hasil belajar yang akan dideskripsikan, yaitu: 1) hasil belajar Sejarah Indonesia secara keseluruhan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *Discovery Learning*; 2) hasil belajar Sejarah Indonesia secara keseluruhan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan deskripsi tiap-tiap kelompok.

Hasil Belajar Sejarah Indonesia peserta didik yang Mengikuti Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Skor yang diperoleh dalam data untuk variabel ini yaitu melalui penilaian terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Deskripsi hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tanpa membedakan peserta didik yang mempunyai berpikir kritis tinggi dan rendah adalah sebagai berikut: jumlah sampel yaitu 30 orang peserta didik dengan rentang skor 19, skor terendah yaitu 78 dan skor tertinggi yaitu 97, rata-rata dengan skor

85,57, dan simpangan baku dengan skor 4,057. Dibandingkan rentang teoretiknya 0-45 dengan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik yaitu 34,77 maka data tersebut dikategorikan sedang.

Hasil Belajar Sejarah Indonesia peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Langsung. Skor yang diperoleh dalam data untuk variabel ini yaitu melalui penilaian terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung. Deskripsi hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang menggunakan model pembelajaran langsung tanpa membedakan peserta didik yang mempunyai berpikir kritis tinggi dan rendah adalah sebagai berikut: jumlah sampel yaitu 22 orang peserta didik dengan rentang skor 20, skor terendah yaitu 70 dan skor tertinggi yaitu 90. Rentang skor teoretiknya 0-45, rata-rata dengan skor 80,50, dan simpangan baku dengan skor 3,749.

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan *Independent T-Test*, sebelum data diuji maka terlebih dahulu diuji dengan

menggunakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians terhadap data yang telah diperoleh. Uji normalitas dilakukan agar mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari data populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen.

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan terhadap skor hasil Sejarah Indonesia peserta didik dari tiap-tiap kelompok yang terdiri dari enam kelompok data dan enam kelompok data yang di uji normalitas distribusinya adalah sebagai berikut:

- a. Data Hasil belajar Sejarah Indonesia secara keseluruhan kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *Discovery Learning*
- b. Data hasil belajar Sejarah Indonesia secara keseluruhan kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

untuk kriterianya yaitu apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Sejarah Indonesia

| Kelas | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-----------------------|------------|---------------------------------|----|------|
| | | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Belajar Sejarah | Pretest | .204 | 30 | .003 |
| | Eksperimen | | | |
| | Posttest | .211 | 30 | .001 |
| | Eksperimen | | | |
| | Pretest | .167 | 30 | .033 |
| | Kontrol | | | |
| | Posttest | .220 | 30 | .001 |
| | Kontrol | | | |

a. Lilliefors Significance

Correction

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Lilliefors hasil perhitungan (Lo) untuk semua data yang lebih kecil dari Lilliefors tabel (LT), maka hal ini menunjukkan bahwa kelompok sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

perhitungannya digambarkan pada tabel di bawah ini:

UJI HOMOGENITAS

Uji Homogenitas dilakukan terhadap data kombinasi perlakuan antara model pembelajaran. Hasil perhitungan pengujian homogenitas varians kelompok kombinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Sejarah Indonesia

| | | Levene | df1 | df2 | Sig. |
|-----------------------|--------------------------------------|-----------|-----|--------|------|
| | | Statistic | | | |
| Hasil Belajar Sejarah | Based on Mean | .187 | 1 | 58 | .667 |
| | Based on Median | .189 | 1 | 58 | .665 |
| | Based on Median and with adjusted df | .189 | 1 | 57.933 | .665 |
| | Based on trimmed mean | .233 | 1 | 58 | .631 |

Data pada tabel di atas terlihat bahwa nilai

Sig. yaitu 0,667 dan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05 hal ini menunjukkan bahwa hasil homogenitas varians menyimpulkan bahwa H_0 di terima, hal ini

PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah persyaratan untuk pengujian analisis terpenuhi. Yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji semua efek utama dan efek interaksi terhadap hasil belajar dengan menggunakan analisis *t-test* bebas.

Efek utama pada penelitian ini yaitu tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran (*Discovery Learning* dengan Langsung) terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia peserta didik di SMA Negeri 1 Natar. Hasil belajar Sejarah Indonesia peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari hasil belajar Sejarah Indonesia pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung

H_0 : $\mu_{A1} \leq \mu_{A2}$

H_1 : $\mu_{A1} > \mu_{A2}$

berarti tidak ada perbedaan varians antara keempat kelompok, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Keterangan :

μ_{A1} : rata-rata skor hasil belajar Sejarah Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*

μ_{A2} : rata-rata skor hasil belajar Sejarah Indonesia yang menggunakan model pembelajaran langsung

Hasil perhitungan uji analisis dapat diperoleh data Sig. (2-tailed) untuk model pembelajaran *Discovery Learning* dengan skor 0,000 sedangkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, karena nilai $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Indonesia antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

| | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-----------------------------------|------------------------------|--------|--------------------|--------------------|-----------------------------|---|----------------|
| | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | Lower bound | Upper bound |
| Equal variances assumed | 5.024 | 58 | .000 | 5.067 | 1.009 | 3.048 | 7.085 |
| Equal variances not assumed | 5.024 | 57.641 | .000 | 5.067 | 1.009 | 3.048 | 7.086 |

Hasil Sig. (2-tailed) dapat diketahui terdapat

pengaruh hasil belajar Sejarah Indonesia antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran langsung, dapat dilihat dari nilai rata-rata model pembelajaran *discovery learning* (A₁) dengan skor 0,000, sedangkan nilai rata-rata model pembelajaran langsung (A₂) dengan skor 0,000. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data diketahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai efek yang signifikan dan lebih tinggi dalam mengoptimalkan hasil belajar Sejarah Indonesia peserta didik. Peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik setelah diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan untuk hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran

Discovery Learning lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Sejarah Indonesia peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Peserta didik sangat aktif dan antusias ketika proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Model ini mampu membuat peserta didik lebih aktif, dan mempunyai tanggung jawab atas materi yang didapatkan sehingga lebih mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Model ini mampu membuat peserta didik memaksimalkan pendapatnya ketika sedang berdiskusi.

Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tepat digunakan untuk peserta didik yang mempunyai berpikir kritis tinggi, sebab dalam proses pembelajarannya peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya pada suatu topik masalah dan kepada teman sekelompoknya ataupun kepada peserta didik yang lain, sehingga peserta didik mampu mengemukakan dan menjelaskan gagasan-gagasan baru dan peserta didik lebih senang dan nyaman dalam menyelesaikan proses pembelajaran (Sebayang & Turnip, 2015; Hammer, 1997). Model ini mampu

mengarahkan peserta didik untuk mempunyai berpikir kritis tinggi agar dapat memahami suatu materi. Pada proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mengemukakan gagasan kepada orang lain, karena pada model pembelajaran *Discovery Learning* ini peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam berpendapat kepada teman sekelompoknya dengan sangat baik. Proses pembelajaran yang demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah Indonesia peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* baik digunakan bagi peserta didik yang mempunyai berpikir kritis tinggi dan model pembelajaran langsung baik digunakan oleh peserta didik yang mempunyai berpikir kritis rendah.

Peserta didik yang mempunyai berpikir kritis rendah lebih tepat menggunakan model pembelajaran langsung dikarenakan model ini tidak dituntut adanya kerja sama kelompok, tidak semua peserta didik diberikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang tertantang dalam proses pembelajaran (Saputra & Darsono, 2016; Kirschner,

Sweller & Clark, 2010). Model pembelajaran langsung pendidik hanya menjelaskan (ceramah) diselingi dengan tugas-tugas setelah menerima materi tanpa adanya kegiatan-kegiatan menarik yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif sehingga hal ini kurang menuntut peserta didik untuk mempunyai sikap berpikir kritis ketika proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Discovery Learning mampu memfasilitasi peserta didik untuk lebih mengeksplorasi sumber belajar dan materi lebih mendalam dengan caranya sendiri sesuai dengan sintaks yang ada. Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pencarian yang sudah direncanakan dalam pembelajaran oleh pendidik. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* hasil belajar sejarah Indonesia pada peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Sejarah Indonesia pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan penelitian ini pendidik hendaknya mampu mempertimbangkan

karakteristik peserta didik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses kegiatan belajar mengajar dan dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran Sejarah Indonesia. Untuk materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengoptimalkan hasil belajar Sejarah Indonesia dikarenakan memang materi ini cocok dengan karakteristik dan sintaks yang ada pada *Discovery Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniwati, Eni, Slamet dan Chundari. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar". *Jurnal Mahapeserta didik PGSD*, Vol. 2 No. 8.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dean, David JR. & Deanna Kuhn. 2007. "Direct Instruction vs Discovery : The Long View". *Science Education*, Vol. 91, No.3.
- Fred J. J. M. Janssen, Hanna B. Westbroek, Jan H. van Driel. 2014. How to make guided discovery learning practical for student teachers. *Instructional Science, Special Issue: Participatory Design: Integrating Perspectives of Students, Teachers, and Designers*, Vol. 42, No. 1.
- Hammer, David. 1997. "Discovery Learning and Discovery Teaching". *Cognition and Instruction*, Vol. 15, No. 4.
- Janssen, Fred J. J. M. & Hanna B. Westbroek, Jan H. van Driel. 2014. "How to make guided discovery

- learning practical for student teachers". *Instructional Science*, Vol. 42, No. 1, Special Issue: Participatory Design: Integrating Perspectives of Students, Teachers, and Designers
- Kirschner, Paul A. & John Sweller, Richard E, Clark. 2010. "Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching". *Educational Psychologist*, vol.41(2).
- Patandung , Y. 2017. Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Techonolgy*, Vol. 3, No. 1.
- Peterson, Penelope L. 1979. "Direct Instruction: Effective for What and for Whom?", *Educational Leadership, The Association for Supervision and Curriculum Development*, 1979, hh. 46-48.
- Pratama, Rinaldo Adi & Inne Marthyane Pratiwi. 2019. "Hasil Belajar Sejarah Indonesia Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here Berdasarkan Kemandirian Belajar". *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6(1), Juni, pp.96-107.
- Pratama, Rinaldo Adi, Sarkadi & Ibrahim. 2019. "Pengaruh Model Everyone Is A Teacher Here Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 8(2).
- Reynolds, Rebecca, & Idit Harel Caperton. 2011. "Contrasts in student engagement, meaning-making, dislikes, and challenges in a discovery-based program of game design learning". *Educational Technology Research and Development*, Vol. 59, No. 2, Special Issue on Motivation and New Media.
- Saputra, Muhammad Adi, Umasih & Sarkadi. 2018. "The Impact of Discovery Learning and Critical Thinking towards Learning Outcomes of Indonesian History". *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, Volume 10(1), Oktober, pp.31-44.
- Saputra, Sudjarwo dan Darsono. 2016. Penerapan Discovery Learning Menggunakan Reflika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Studi Sosial*, Vol.4, No.1.
- Sebayang, Sri Rospeda dan Betty M. Turnip. 2015. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Pemahaman Konsep Awal Terhadap Hasil Belajar Fisika SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.4 No.2.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.